

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Masyarakat dan Ritual

##### 1. Definisi Masyarakat dan Ritual

Masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dipahami sebagai sejumlah manusia yang dalam arti seluas-luasnya serta terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>1</sup> Secara etimologi, masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* yang berarti masyarakat dan dalam bahasa Arab disebut *musyaraka* atau *syaraka* yang dapat dipahami ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan, dalam bahasa Latin, masyarakat disebut *societas* yang dipahami sebagai kawan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, secara sederhana masyarakat bisa diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling terikat serta berpartisipasi satu dengan yang lainnya sebagai kawan serta melahirkan kebudayaan yang sama.

Menurut Purwaningsih, masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidupnya secara berdampingan dengan kebudayaan serta kepribadiannya sehingga membutuhkan aturan maupun norma agar kehidupannya menjadi harmonis.<sup>3</sup> Sedangkan Emile Durkheim seperti yang dikutip oleh Donny Prasetyo dan Irwansyah menyebut masyarakat sebagai suatu kenyataan yang bersifat

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia.

<sup>2</sup>Donny dan Irwansyah Prasetyo, "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, No. 1 (2020): 164.

<sup>3</sup>S. Purwaningsih, *Pranata Sosial dalam Kehidupan Masyarakat* (Semarang: Alprin, 2020), 1.

objektif dan merupakan sekumpulan manusia yang hidup secara bersama, bercampur dalam waktu yang cukup lama serta menyadari bahwa mereka merupakan kesatuan dan suatu sistem hidup bersama.<sup>4</sup> Selo Sumardjan memiliki pendapat yang sama dengan Paul B. Horton dan C. Hunt sebagaimana yang dikutip oleh Radiansyah dalam bukunya bahwa para ahli tersebut menilai masyarakat sebagai kumpulan orang-orang yang hidup bersama dalam waktu lama serta wilayah tertentu yang menghasilkan kebudayaan di mana sebagian besar kegiatannya dilakukan di dalam kelompok tersebut.<sup>5</sup>

Berdasarkan pada beberapa definisi masyarakat di atas, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan terkumpulnya beberapa orang yang mau hidup bersama dalam ruang dan waktu di mana dari perkumpulan itu menghasilkan kebudayaan yang erat kaitannya dengan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, masyarakat tidak terpisahkan dari kebudayaan dan sebaliknya, kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari masyarakat yang menciptakannya.

Sedangkan, kata ritual terkait dengan ritus yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan tata cara dalam upacara keagamaan.<sup>6</sup> Ritual merupakan suatu bentuk upacara ataupun perayaan yang terkait dengan kepercayaan atau agama yang memiliki sifat tertentu seperti adanya rasa hormat yang tulus sehingga menghasilkan suatu pengalaman yang suci.<sup>7</sup> Ritual yang

---

<sup>4</sup>Prasetyo, "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya," 164.

<sup>5</sup>Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2008), 216.

<sup>6</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

<sup>7</sup>Dewi Salindri dan Sri Ana Handayani, *Hidupnya Ritual Undhuh-Undhuh Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Jember* (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 17.

dipahami sebagai tata cara keagamaan tersebut misalnya acara pembaptisan, pemberkatan perkawinan atau bahkan doa yang merupakan ritus yang paling lazim. Oleh karena itu, ritus atau ritual dapat pula dipahami sebagai liturgi yang merupakan perilaku ibadah yang diperlihatkan oleh pemeluk agama. Pendapat Victor Turner yang dikutip oleh Sutardi dalam bukunya melihat bahwa ritual merupakan simbol yang digunakan oleh masyarakat untuk menunjukkan konsep kebersamaannya. Victor lebih jauh melihat ritual sebagai tempat untuk meleburkan berbagai macam konflik keseharian kepada nilai-nilai spiritual.<sup>8</sup>

Ritual yang dikaitkan dengan simbol tersebut dilakukan oleh masyarakat sebagai tradisi atau kebiasaan yang ada dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Tujuan adanya ritual dalam kehidupan masyarakat dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan ataupun kekuatan lainnya yang dianggap sebagai Tuhan atau dewa dengan maksud memperoleh serta diberikan sesuatu yang dapat mendatangkan kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Erastus Sabdono dalam bukunya mengemukakan bahwa setiap agama suku melakukan ritual dengan maksud untuk menjangkau Allah yang disembah di mana untuk dapat menjangkau Allah, maka ritual yang dilakukan tidak boleh salah atau melanggar aturan yang sudah ditetapkan.<sup>9</sup> Ritual-ritual tersebut sifatnya sakral dan berpedoman pada aturan yang ada sehingga tujuan dari pelaksanaannya

---

<sup>8</sup>Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), 33.

<sup>9</sup>Erastus Sabdono, *Injil yang Benar* (Jakarta: Rebot Literatur, 2015), 22.

bisa terwujud atau dirasakan dampaknya oleh masyarakat maupun umat yang melakukannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dari sudut pandang yang lain dapat dipahami bahwa ritual yang salah bukan hanya gagal menghadirkan Allah tetapi juga membawa hukuman bagi pelaku ritual baik individu maupun kelompok. Hal inilah yang melatarbelakangi sehingga ritual yang dimaksudkan untuk menyukakan hati dewa atau Tuhan tersebut dilakukan oleh masyarakat suku dengan sebaik mungkin bahkan ritual dapat dilakukan dengan mengorbankan harta ataupun tenaga. Tenaga maupun harta yang dikorbankan dalam ritual bukan hanya sebagai pelengkap, namun mengandung makna serta tujuan yang berguna bagi ritual tersebut.

Ritual seperti ini sangat lazim ditemukan di berbagai tempat secara khusus di Indonesia yang sangat dikenal dengan kekayaan suku, budaya dan tradisinya. Ritual-ritual tersebut dilakukan dengan berbagai cara dan bahkan dengan berbagai macam pengorbanan. Bahkan, ritual-ritual yang demikian juga ditemukan dalam kehidupan gereja-gereja suku di Indonesia seperti yang dicatat oleh Yesri Talan dalam bukunya yang berjudul *Sinkretisma dalam Gereja Suku*. Contoh-contoh ritual tersebut seperti ritual untuk pemujaan arwah di Gereja Elim Kie, ritual *tiwah* di gereja lokal Kalimantan Tengah, ritual *pasola* gereja lokal Sumba Barat, ritual ziarah ke makam di Kefa, Nusa Tenggara Timur, dan bahkan

ritual hari keempat untuk arwah di pulau Nias.<sup>10</sup> Ritual-ritual tersebut terus dan masih dipelihara oleh gereja-gereja suku bukan tanpa alasan melainkan karena budaya yang mengikat kehidupan mereka bahkan sesudah menerima Injil. Budaya tersebut diterima sebagai hal yang mutlak dan penting dalam kehidupan sehingga dilakukan secara turun temurun. Kemutlakan budaya yang melekat pada pribadi umat Kristen gereja suku tersebut telah menjadi identitas mereka sejak awal sehingga ritual-ritual dimaksudkan untuk mempertahankan identitas mereka sebagai umat yang berbudaya. Menghilangkan serta meninggalkan ritual tersebut berarti menghilangkan identitas mereka yang sudah terbangun sejak lama.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ritual merupakan serangkaian kegiatan atau upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat beragama dengan tujuan mendekati diri kepada Tuhan ataupun ilah yang disembah dengan maksud untuk mendapatkan sesuatu dalam bentuk kebahagiaan maupun sebagai sarana menjangkau ilah di mana ritual tersebut bersifat turun temurun dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat.

## **2. Hubungan Masyarakat dan Ritual**

Berdasarkan pada definisi yang diuraikan sebelumnya, maka terlihat bahwa masyarakat dan ritual memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Lahirnya suatu masyarakat dalam ruang dan waktu tentu menghasilkan

---

<sup>10</sup>Yesri Talan, *Sinkretisme dalam Gereja Suku: Sebuah Tinjauan Bibliologis-Kontekstual* (Bengkulu: Permata Rafflesia, 2020), 62–65.

berbagai karya salah satunya ialah kebudayaan. Kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil dari budi atau akal manusia yang hidup dalam suatu kelompok atau masyarakat yang menjadi milik bersama di mana kebudayaan tersebut lahir dari kebiasaan dan berkembang secara turun temurun. Kebudayaan menurut Theodorus Kobong, lahir karena adanya persekutuan yang dikembangkan menjadi kebudayaan bersama. Oleh karena itu, ketika manusia berbicara mengenai kebudayaan, berarti manusia tersebut berbicara tentang persekutuan atau kelompok masyarakat di mana persekutuan tersebut dianggap penting dan dibutuhkan oleh manusia.<sup>11</sup>

Beberapa pandangan menyebut bahwa salah faktor lahirnya kebudayaan ialah agama atau bahkan agama merupakan bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu, budaya dan agama disebut sebagai dua hal yang tidak terpisahkan. Kebudayaan dilihat sebagai pandangan hidup dan pandangan hidup tersebut adalah agama. Walaupun demikian, namun ada pula yang menilai bahwa agama dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dicampuradukkan sebab kebudayaan merupakan hasil pemikiran manusia, sedangkan agama merupakan pernyataan Allah.

Terlepas dari berbagai pandangan tersebut, kebudayaan merupakan hasil dari manusia atau masyarakat. Kebudayaan tersebut akan selalu berdampingan dengan agama dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Selain itu, ritual yang dihidupi atau dilakukan oleh masyarakat yang berbudaya

---

<sup>11</sup>Theodorus Kobong, *Iman dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 17.

merupakan bagian dari agama tersebut. Ritual adalah bagian yang tidak terpisahkan dari agama dan juga kebudayaan sebab ritual pun lahir dari kebiasaan masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun.

Terkait dengan hubungan masyarakat, agama dan ritual tersebut, maka Frank Gorman dalam bukunya *The Ideology of Ritual* mencoba menjelaskan pentingnya ritual dari sudut pandang *priestly* atau imam. Gorman menggambarkan bahwa ritual bagi kelompok *priestly* merupakan sebuah sarana bagi manusia untuk berpartisipasi dalam tatanan ciptaan Allah yang sedang berlangsung. Kelompok ini memandang bahwa Allah menciptakan kosmos dalam tatanan yang teratur. Namun, tatanan tersebut akan terus ada ketika ciptaan dapat mempertahankan dan melanjutkannya. Terkait dengan hal tersebut, maka manusia yang adalah masyarakat dipanggil untuk menjadi partisipan dalam pembaharuan dan pemeliharaan tatanan yang diciptakan. Eksistensi manusia atau masyarakat justru akan terwujud dan teraktualisasi ketika menjadi partisipan dalam pemeliharaan, pengawasan bahkan bila perlu berpartisipasi dalam pemulihan ciptaan. Hal inilah yang secara jelas tergambar dalam penciptaan manusia di Kitab Kejadian.<sup>12</sup>

Partisipasi dan aktualisasi manusia dalam tatanan ciptaan itulah yang diwujudkan dalam ritual. Manusia menjadi bermakna ketika manusia berpartisipasi tiada henti dalam penciptaan melalui ritual yang merupakan cara

---

<sup>12</sup>Frank H. Gorman, *The Ideology of Ritual: Space, Time and Status in the Priestly Theology* (England: JSOT Press, 1990), 230–231.

memberlakukan makna dalam keberadaan seseorang di dunia. Oleh karena itu, ritual merupakan cara menafsirkan, mengaktualisasikan, mewujudkan diri serta mewujudkan dunia dan keberadaan yang teratur.<sup>13</sup> Namun, inti dari ritual tersebut dalam tradisi *priestly* ialah darah korban yang berfungsi untuk memurnikan dan memulihkan. Oleh karena itu, ritual terkait erat dengan sistem pengorbanan. Fungsi dari pengorbanan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Rene Girard dalam bukunya *Violence and the Sacred* mengatakan bahwa fungsi pengorbanan ialah untuk mengalihkan kekerasan atau dengan kata lain sebagai pengganti semua anggota masyarakat dari tujuan terlarangnya atau pelanggaran-pelanggarannya sehingga pengorbanan sifatnya untuk melindungi anggota masyarakat.<sup>14</sup>

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa hubungan masyarakat dan ritual ialah dengan memahami masyarakat sebagai sebuah perkumpulan dari orang-orang yang menghasilkan kebudayaan. Wujud dari kebudayaan tersebut dapat berupa agama atau kepercayaan di mana ritual menjadi salah satu wujud atau tata cara dari agama tersebut. Oleh karena itu, ritual dapat disebut sebagai hasil dari masyarakat yang diterima dan dihidupi bersama yang dipercaya dapat memberikan dampak yang baik bagi kehidupan masyarakat yang melakukannya sebagai cara berada di tengah tatanan ciptaan.

---

<sup>13</sup>Ibid., 232.

<sup>14</sup>Rene Girard, *Violence and the Sacred* (USA: The Johns Hopkins University Press, 1977), 101–102.



## B. Relasi Ritual *Tunuan* dengan Agama *Aluk Todolo* Mamasa

Sebelum agama Kristen masuk ke Mamasa pada tahun 1907, masyarakat Mamasa dalam berbagai bidang kehidupannya sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan yang disebut *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* merupakan agama asli suku Toraja yang meliputi daerah Tana Toraja, Toraja Utara dan Mamasa.<sup>15</sup> *Aluk Todolo* sering pula disebut *Aluk Tomatua* sehingga dipahami sebagai agama orang-orang pada masa lampau atau agama orang tua. Sistem kepercayaan ini juga sering disebut sebagai *Ada' Mappurondo* di mana *Ada'* mempunyai kesamaan arti dengan *Aluk* yang berarti aturan dan *Mappurondo* yang berarti lisan.<sup>16</sup> Oleh karena itu, *Ada' Mappurondo* dipahami sebagai ajaran atau aturan yang diturunkan secara tidak tertulis atau lisan kepada generasi.

*Aluk Todolo* mempercayai akan adanya dewa atau *dewata* yang ada di langit di atas dan di bumi di bawah di mana dewa tersebut merupakan penguasa dan dipuja manusia dalam aspek kehidupannya.<sup>17</sup> Manusia yang hidup di bumi ini berada di bawah kekuasaan dewa-dewa di atas langit, yaitu *dewata tometampa* yang merupakan dewa yang menciptakan manusia dan makhluk lainnya yang diturunkan ke dalam dunia kehidupan sementara (*lino pangngindan*), *dewata tomekambi'* yaitu dewa yang memelihara manusia dan kehidupannya bersama dengan makhluk lain di mana dewa ini memberikan umur panjang sesuai yang

<sup>15</sup>Mohammad Zazuli, *Sejarah Agama Manusia* (Yogyakarta: PT Buku Seru, 2018), 364.

<sup>16</sup>Ansaar, *Arsitektur Tradisional Daerah Mamasa* (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011), 43.

<sup>17</sup>Buijs, *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit: Struktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa, Sulawesi Barat*, 27.

dikehendaknya kepada manusia, dan *dewata tomemana'* yaitu dewa yang memberikan berkat atau kekayaan kepada manusia di dunia.<sup>18</sup>

Masyarakat pemeluk agama *Aluk Todolo* di Mamasa meyakini bahwa dewa-dewa atau *dewata* tersebut dapat didekati melalui upacara-upacara persembahan. Upacara persembahan tersebut dimaksudkan agar manusia atau pemeluk agama *Aluk Todolo* dimungkinkan untuk menerima berkat dari *dewata* baik kekayaan, umur panjang, pemeliharaan kehidupan dan lain sebagainya. Pemberian dan pelaksanaan upacara persembahan tersebut dapat dilakukan dalam berbagai suasana termasuk dalam upacara-upacara syukuran melalui pemotongan hewan dengan tujuan agar *dewata* dapat memberikan berkat di masa yang akan datang.<sup>19</sup> Secara ringkas, ritual atau upacara persembahan pemeluk *Aluk Todolo* dibedakan pada arah persembahannya. Persembahan ke arah timur atau ke arah matahari terbit biasanya berhubungan dengan kemakmuran, ternak dan tanaman (*aluk rampe mataallo*). Sedangkan, ritual persembahan ke arah barat atau matahari terbenam berhubungan dengan kematian (*aluk rampe matampu*).<sup>20</sup>

Namun, hal menarik bahwa dalam mendekati *dewata* yang merupakan dewa pemberi berkat bagi manusia, maka doa atau permohonan berkat kepada *dewata* tersebut harus disertai dengan pemotongan seekor hewan atau *tunuan*.

<sup>18</sup>Ansaar, *Arsitektur Tradisional Daerah Mamasa*, 44.

<sup>19</sup>Kees Buijs, *Agama Pribadi dan Magi di Mamasa, Sulawesi Barat: Mencari Kuasa Berkat dari Dunia Dewa-Dewa* (Makasar: Innawa, 2017), 25.

<sup>20</sup>Buijs, *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit: Struktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa, Sulawesi Barat*, 75.

Tanpa pemotongan hewan, maka dewa-dewa tidak akan menyukai doa tersebut dan kata-kata doa yang diucapkan akan menjadi hampa. Sedangkan, doa yang disertai dengan pemotongan hewan, maka dewa akan mengerti maksud dan tujuan dari persembahan tersebut.

Kata-kata doa yang diucapkan dalam sebuah upacara akan dikirimkan kepada *dewata* melalui roh hewan yang dipotong yang disebut *dimammangngi*.<sup>21</sup> *Dewata* akan menanyakan kepada hewan tersebut mengenai alasan manusia memotong lehernya ataupun menikamnya sampai mati. Roh hewan itulah yang akan menyampaikan maksud dari kata-kata doa yang diucapkan. Namun, selain sebagai alat untuk menyampaikan doa kepada *dewata*, hewan tersebut juga diyakini sebagai makanan bagi dewa secara khusus darahnya yang terkait pada kehidupan hewan tersebut.<sup>22</sup> Darah mengambil peranan penting sebagai tanda kehidupan dan sebagai hidupnya hubungan bersama dengan dewa-dewa tersebut.

Hewan-hewan yang dipakai dalam upacara permohonan tersebut biasanya berupa ayam, babi dan termasuk anjing. Ayam dan babi dapat dipersembahkan secara tersendiri, sedangkan anjing tidak pernah dipersembahkan secara sendiri melainkan dipersembahkan bersama dengan ayam dan babi sehingga disebut *tallu rara* atau persembahan tiga macam darah. Alasan anjing harus dipersembahkan bersama dengan hewan lainnya oleh karena anjing tidak

---

<sup>21</sup>Buijs, *Agama Pribadi dan Magi di Mamasa, Sulawesi Barat: Mencari Kuasa Berkat dari Dunia Dewa-Dewa*, 33.

<sup>22</sup>Ibid.

memiliki bagian-bagian kecil yang khusus dipersembahkan kepada dewa seperti layaknya ayam dan babi. Ketiga jenis hewan tersebut biasanya dipersembahkan untuk meminta berkat kehidupan. Ayam umumnya dipakai meminta berkat sehari-hari dan babi dapat dipakai dalam berbagai acara termasuk misalnya memohon agar panen melimpah. Sedangkan, untuk upacara kematian biasanya akan memakai kerbau.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, *tunuan* secara khusus berupa hewan bagi kepercayaan *Aluk Todolo* Mamasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem kepercayaannya. Tanpa *tunuan*, maka masyarakat dan kepercayaannya akan menjadi sia-sia di mana *tunuan* sangat berpengaruh pada terjawabnya sebuah permohonan yang disampaikan kepada *dewata*.

### C. Gambaran Kitab Imamat

Kitab Imamat pada dasarnya merupakan kitab yang berisikan peraturan yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya di Gunung Sinai melalui Musa. Kitab ini oleh Lembaga Alkitab Indonesia diberi judul "Imamat" yang berarti berhubungan dengan para imam atau Lewi. Kata ini diambil dari terjemahan LXX yaitu *Leviticus*. Sedangkan, judul bahasa Ibrannya yaitu "Dan Ia memanggil" atau *wayyiqra'* (bnd. Im. 1:1).<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Ibid.

<sup>24</sup>Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, 219–220.

Kitab Imamat tergolong dalam lima kitab Musa atau Pentateukh sehingga Kitab Imamat dianggap ditulis oleh Musa. Meskipun ada berbagai pendapat yang menentang Musa sebagai penulis kitab Pentateukh, namun ada beberapa alasan yang dapat menguatkan. Pertama, ditemukannya sejumlah ayat dalam Pentateukh yang menyatakan bahwa Musa yang menulis kitab tersebut (bnd. Kel. 17:14; Kel. 34:27; Ul. 31:30; Bil. 33:2). Kedua, kitab-kitab lain dalam Perjanjian Lama seringkali merujuk pada Pentateukh dan menyebut Musa (bnd. Yos. 8:31; Yos. 23:6; 1 Raj. 2:3; Ezr. 6:18; Neh. 13:1; 2 Taw. 25:4). Ketiga, dalam Perjanjian Baru hubungan Musa dengan Pentateukh sangat jelas (bnd. Mrk. 12:26; Luk. 16:29, 31; Kis. 26:22; Rm. 10:5; 2 Kor. 3:15; Yoh. 1:17, 45) bahkan, Yesus mengatakan Musa yang menulis tentang diri-Nya (Yoh. 5:46-47).

Namun, ada pula pendapat yang menilai bahwa Kitab Imamat bahkan Pentateukh secara keseluruhan tidak disusun oleh seorang pribadi melainkan dari beberapa sumber yang disebut sumber Y (*Yahwist Source*), E (*Elohist Source*), D (*Deuteronomist Source*), dan P (*Priest Source*). Namun, sumber Y, E, D tidak terdapat dalam Kitab Imamat melainkan hanya sumber P. Ciri dari sumber P yaitu melihat Israel dari sudut religius dan kehidupan yang didasarkan atas agama sehingga ibadah sangat ditekankan. Pendapat yang menganut teori sumber mengatakan bahwa Kitab Imamat ditulis oleh seorang imam keturunan Lewi atau lebih antara tahun 550 dan 450 SM di mana para imam tersebut mempersiapkan riwayat mulai dari penciptaan hingga kematian Musa. Tulisan-tulisan tersebut digabungkan dengan dokumen-dokumen atau tulisan-tulisan

tradisional yang lain sekitar tahun 400 SM sehingga menjadi kitab Pentateukh dan salah satunya ialah Kitab Imamat.<sup>25</sup> Namun, terlepas dari perdebatan siapa penulis kitab tersebut, Kitab Imamat tetaplah dipandang sebagai sebuah kitab yang mengandung banyak nilai serta aturan yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya.

Berdasarkan pada bukti-bukti yang diuraikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penulis Kitab Imamat bahkan Pentateukh secara umum ialah Musa sendiri. Namun, oleh karena ditemukannya beberapa bagian dalam Pentateukh yang tidak mungkin ditulis oleh Musa sendiri seperti narasi kematiannya (bnd. Ul. 34), maka dapat pula disimpulkan bahwa ada beberapa bagian yang kemungkinan dituliskan oleh orang lain baik yang berasal dari teori-teori sumber maupun dari penulis lainnya.

Secara ringkas, Kitab Imamat memberitahukan mengenai tugas-tugas keimaman dan bagaimana umat yang berdosa bisa mendekati Allah yang kudus serta bagaimana umat tersebut bisa hidup kudus, mengetahui kekudusan Allah serta menikmati kehadiran dan berkat dari Allah. Oleh karena itu, hukum-hukum yang ditemukan dalam Kitab Imamat ialah hukum ibadah termasuk hukum berkorban, kekudusan, kenajisan, perbedaan antara yang halal dan haram, serta perilaku etis umat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Perlunya

---

<sup>25</sup>Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 128.

umat Allah tersebut menjaga kekudusan hidup mereka sebab Allah yang mereka sembah ialah Allah yang kudus (bnd. Im. 11:44-45).

Kitab Imamat juga sekaligus memberikan penjelasan mengenai perbedaan umat Allah dengan bangsa lainnya. Hal ini karena meskipun dalam kehidupan beragama di sekitar Timur Dekat Kuno telah mengenal berbagai macam upacara penyujian dan korban, namun kehidupan keagamaan Ibrani sangatlah berbeda mulai dari sumber hukum, perbedaan sifat etis dan moral yang tinggi dari umat Allah di mana sifat etis dan moral tersebut sangat berlawanan dengan pemujaan dewa kesuburan dari bangsa Kanaan, hakikat kekudusan dan kebenaran Allah yang sangat berbeda dengan kelakuan berubah-ubah dari ilah-ilah Kanaan, dan banyaknya praktik korban manusia yang sangat bertentangan dengan hukum umat Israel.<sup>26</sup> Perbedaan-perbedaan tersebut jelas memperlihatkan bahwa Imamat memberikan penjelasan bahwa umat Israel berbeda dan hidup dalam standar kekudusan yang Allah berikan kepada mereka. Mereka merupakan umat yang kudus, yang membangun hubungan perjanjian dengan Allah, dipilih dan dipanggil untuk melayani Allah.

Isi Kitab Imamat dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu bagian pertama yang menyangkut bagaimana orang menghampiri Allah (1:1-16:34) di mana dalam bagian ini berisikan mengenai hukum-hukum tentang korban (1:1-7:38), kesaksian sejarah (8:1-10:20), hukum-hukum kesucian (11:1-15:33), dan hari pendamaian (16:1-34). Sedangkan, bagian kedua berisikan tentang bagaimana

---

<sup>26</sup>Ibid., 129–30.

orang memelihara hubungan dengan Allah (17:1-27:34) di mana bagian ini berisi kekudusan bangsa Israel (17:1-20:27), kekudusan para imam dan persembahannya (21:1-22:33), kekudusan waktu (23:1-25:55), berbagai janji dan peringatan (26:1-46), dan pengucapan nazar (27:1-34).

Oleh karena itu, Kitab Imamat secara khusus membahas mengenai aturan hidup kudus umat Allah termasuk mengenai sistem korban dan salah satunya ialah korban keselamatan yang ditemukan dalam Imamat 3:1-17 di mana teks ini merupakan teks yang akan ditafsirkan dalam bagian selanjutnya.

#### D. Teks A: Imamat 3:1-17

##### a. Naskah Asli<sup>27</sup>

**Leviticus 3:1** וְאִם־זִבַּח שְׁלָמִים קָרְבָּנוֹ אִם מִזֶּבֶחַ הָיָה מִקְרִיב אִם־זֶכֶר אִם־נִקְבָּה תָּמִים יִקְרִיבֶנּוּ לִפְנֵי יְהוָה:

*wá'im-zebah šalāmîm qorbānō 'im min-habbāqār hū' maqrîb 'im-zākār 'im-naqêbā<sup>h</sup> tāmîm yaqrîbennū lipnê yhw*

**Leviticus 3:2** עַל־הַמִּזְבֵּחַ סָבִיב: יְדוֹ עַל־רֹאשׁ קָרְבָּנוֹ וּשְׁחָטֹו פָּתַח אָהֶל מוֹעֵד וְזָרְקֹו בְּגִי אֹהֶל הַכֹּהֲנִים אֶת־הַדָּם

*wasāmak yādō 'al-rōš qorbānō ūšəḥāṭō petah 'ohel mō'êd wəzārqu bənê 'ahārōn hakkōhānîm 'et-haddām 'al-hammizbêḥ sāvîb*

**Leviticus 3:3** וְהַקְרִיב מִזִּבְחַ הַשְּׁלָמִים אִשָּׁה לַיהוָה אֶת־הַחֶלֶב הַמְּכַסֶּה אֶת־הַקֶּרֶב וְאֵת כָּל־הַחֶלֶב אֲשֶׁר עַל־הַקֶּרֶב:

*wəhiqrîb mizzebah haššalāmîm 'iššeh yhw 'et-hahêleb hamakasse<sup>h</sup> 'et-haqqereb w'êt kal-hahêleb 'āšer 'al-haqqereb*

**Leviticus 3:4** וְאֵת שְׁתֵּי הַכֵּלָיִת וְאֶת־הַחֶלֶב אֲשֶׁר עָלֶיהֶן אֲשֶׁר עַל־הַכֶּסֶלִים וְאֶת־הִתְרָתָּ עַל־הַכֶּבֶד עַל־הַכֵּלָיִת וְאֵת יְסִירָתָּ:

*w'êt šatê hakkalāyōt w'et-hahêleb 'āšer 'ālêhen 'āšer 'al-hakkasālîm w'et-hayyōteret 'al-hakkābêd 'al-hakkalāyōt yasîrennā<sup>h</sup>*

<sup>27</sup>Bible Works v. 10.



**Leviticus 3:5** והקטירו אתו בגי-אהרן המזבחה על-העלה אשר על-העצים אשר על-האש אשר יהיה  
 ניהח ליהוה: פ

*wəhiqîrû 'ōtō bənê-ahārōn hammizbêhā<sup>h</sup> 'al-hā'ōlā<sup>h</sup> 'āšer 'al-hā'êšîm 'āšer 'al-hā'êš  
 'iš·šê<sup>h</sup> rê<sup>h</sup> nîhōah yhwah p̄*

**Leviticus 3:6** ואם-מן-הצאן קרבנו לזבח שלמים ליהוה זכר או נקבה תמים יקריבנו:

*wə'im-min-haššō'n qorbānō ləzebāh šəlāmîm yhwah zākār 'ō naqêbā<sup>h</sup> tāmîm yaqrîbennū*

**Leviticus 3:7** אם-בשב הוא-מקריב את-קרבנו והקריב אתו לפני יהוה:

*'im-kešeb hū-maqrîb 'et-qorbānō wəhiqrîb 'ōtō lipnê yhwah*

**Leviticus 3:8** וסמך את-ידו על-ראש קרבנו ושחט אתו לפני אהל מועד וזרקו בני אהרן את-דמו על-  
 המזבח סביב:

*wəsāmak 'et-yādō 'al-rōš qorbānō wəšāhaṭ 'ōtō lipnê 'ōhel mō'êd wəzārqu bənê ahārōn 'et-  
 dāmō 'al-hammizbêh sāvîb*

**Leviticus 3:9** והקריב מזבח השלמים אשר ליהוה חלב האליה תמימה לעמת העצה יסירה ואת-  
 החלב המכסה את-הקרב ואת כלהחלב אשר על-הקרב:

*wəhiqrîb mizzebāh haššəlāmîm 'išše<sup>h</sup> yhwah helbō hā'alayā<sup>h</sup> tāmîmā<sup>h</sup> lə'ummat he'āše<sup>h</sup>  
 yasîrennā<sup>h</sup> wə'et-hahêleb hamkasse<sup>h</sup> 'et-haqqereb wə'êt kal-hahêleb 'āšer 'al-haqqereb*

**Leviticus 3:10** ואת שתי הכלית ואת-החלב אשר עלהן אשר על-הכסלים ואת-היתרת על-הכבד  
 על-הכלית יסירה:

*wə'êt šatê hakkalāyōt wə'et-hahêleb 'āšer 'ālêhen 'āšer 'al-hakkasālîm wə'et-hayyōteret 'al-  
 hakkābêd 'al-hakkalāyōt yasîrennā<sup>h</sup>*

**Leviticus 3:11** והקטירו הפהן המזבחה לחם אשר ליהוה: פ

*wəhiqîrō hakkōhên hammizbêhā<sup>h</sup> lehem 'išše<sup>h</sup> yhwah p̄*

**Leviticus 3:12** ואם עז קרבנו והקריבו לפני יהוה:

*wə'im 'êz qorbānō wəhiqrîbō lipnê yhwah*

**Leviticus 3:13** וסמך את-ידו על-ראשו ושחט אתו לפני אהל מועד וזרקו בני אהרן את-דמו על-  
 המזבח סביב:

*wəsāmak 'et-yādō 'al-rōšō wəšāhaṭ 'ōtō lipnê 'ōhel mō'êd wəzārqu bənê ahārōn 'et-dāmō  
 'al-hammizbêh sāvîb*

**Leviticus 3:14** והקריב ממנו קרבנו אשר ליהוה את-החלב המכסה את-הקרב ואת כלהחלב אשר  
 על-הקרב:

*wəhiqrîb mimmennū qorbā-nō 'išše<sup>h</sup> yhwah 'et-hahêleb hamakasse<sup>h</sup> 'et-haqqereb wə'êt kāl-  
 hahêleb 'āšer 'al-haqqereb*

**Leviticus 3:15** ואת שתי הכלית ואת-החלב אשר עלהן אשר על-הכסלים ואת-היתרת על-הכבד  
 על-הכלית יסירה:

*wə'êt šatê hakkalāyōt wə'et-hahêleb 'āšer 'ālêhen 'āšer 'al-hakkasālîm wə'et-hayyōteret 'al-  
 hakkābêd 'al-hakkalāyōt yasîrennā<sup>h</sup>*

**Leviticus 3:16** והקטירם הפהן המזבחה לחם אשר ליהוה ניהח כלהחלב ליהוה:

*wəhiqîrām hakkōhên hammizbêhā<sup>h</sup> lehem 'išše<sup>h</sup> lārêh nîhōh kol-ḥêleb yhwah*

**Leviticus 3:17** תקח עולם לדרתיכם בכל מושבתיכם כלהחלב וכל-דם לא תאכלו: פ

*huqqat 'ōlām lədōrōtêkem bəkōl mošəbōtêkem kāl-ḥêleb wəkāl dām lō' tōkêlū p̄*

## b. Analisis dan Tafsiran Imamat 3:1-17

Jika memperhatikan narasi Imamat 3:1-17, maka teks Imamat 3:1-5, 6-11 dan 12-15 memiliki isi yang sama dan berulang-ulang di mana perbedaannya hanya terletak pada jenis binatang yang disembelih. Oleh karena itu, untuk memudahkan penafsiran dan analisis serta *cross-textual hermeneutics* pada bab selanjutnya, maka teks ditafsirkan sebagai berikut:

### a. Pengertian dan Tujuan Korban Keselamatan (Im. 3:1)

Korban keselamatan dalam bahasa aslinya disebut זָבַח שְׁלָמִים *zebakh syelamim* di mana kata *zebakh* bisa dipahami “korban sembelihan atau apa yang disembelih”.<sup>28</sup> Namun, oleh karena semua binatang yang disembelih adalah bagian dari korban, maka *zebakh* dipahami sama dengan *qorban*. Sedangkan, *syelamim* berbentuk jamak yang berasal dari akar kata *syalom* yang berarti “selamat, damai, sejahtera, salam” sehingga menunjuk kepada kelompok ide termasuk kesempurnaan, kesehatan, kesejahteraan, dan kedamaian.<sup>29</sup> Oleh karena itu, korban ini dimaksudkan untuk mengadakan dan atau memohon pendamaian melalui pemahaman terhadap kata *shelem* sebagai variasi dari kata *syalom* di mana jenis korban ini dalam terjemahan Alkitab Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK) disebut korban pendamaian.

Namun, karena korban ini menekankan hubungan akrab dan persahabatan antara pembawa persembahan beserta dengan keluarga, imam dan Tuhan, maka

<sup>28</sup>D.L. Baker & A. A. Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 23.

<sup>29</sup>*Ibid.*, 61.

korban ini sering juga disebut korban persekutuan. Korban keselamatan merupakan pernyataan puji-pujian kepada Allah atas kebaikan-Nya dan atas doa-doa yang terkabul.<sup>30</sup> Secara ritual, korban ini memiliki kesamaan dengan korban bakaran kecuali bahwa jika dalam korban bakaran semua persembahan dibakar, maka dalam korban keselamatan orang yang mempersembahkan ikut makan sisa korban yang dipersembahkan bersama imam dan keluarga, teman, dan bahkan orang miskin.<sup>31</sup>

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa korban keselamatan merupakan suatu bentuk upacara pengorbanan untuk menyatakan syukur kepada Allah dan sebagai korban pembayaran suatu nazar. Selain itu, korban ini juga dapat menjadi sarana permohonan kesejahteraan, kedamaian, kesehatan dan segala hal yang baik kepada Allah. Ciri utama dari korban ini ialah hewan korbannya dapat disantap sebagai santapan istimewa yang menunjuk kepada persekutuan bersama dengan Allah dan sesama. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap jenis korban ini tidak hanya dipahami secara etimologinya saja, melainkan karakternya.

Tujuan korban keselamatan memang tidak dirincikan dalam Imamat 3:1-17. Namun, Imamat 7:11-21 memberikan petunjuk bahwa korban keselamatan terdiri atas tiga jenis. Pertama, korban syukur yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa syukur seseorang atas suatu berkat tertentu. Korban syukur

---

<sup>30</sup>Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, 231.

<sup>31</sup>Emma Maspaitella, ed., "Imamat," in *Tafsiran Alkitab Wycliffe: Kejadian-Ester* (Malang: Gandum Mas, 2014), 257.

dalam bahasa aslinya ialah זָבַח הַתּוֹדָה *zebakh hattoda* yang berasal dari kata תּוֹדָה *toda* yang berarti “nyanyian syukur, korban syukur, syukur, terima kasih”.<sup>32</sup> Kedua, korban nazar yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa syukur atas terkabulnya doa tertentu yang biasanya dibuat dalam bentuk nazar. Korban nazar dalam bahasa aslinya disebut זָבַח נֶדֶר *neder zebakh* di mana נֶדֶר berarti “nazar, janji”.<sup>33</sup> Korban syukur dan nazar biasanya mempersembahkan binatang berupa lembu jantan atau betina serta domba atau kambing di mana orang yang membawa korban bersama dengan sahabat-sahabatnya bisa memakan sebagian dari binatang-binatang tersebut. Terakhir, korban sukarela yang dimaksudkan untuk menyatakan kasih kepada Allah yang disebut זָבַח נְדָבָה *nadavah zebakh* di mana נְדָבָה berarti *voluntariness* (kesukarelaan) dan *freewill offering* (persembahan bebas).<sup>34</sup> Jenis binatang yang dipakai sama dengan korban syukur dan nazar, namun memiliki sedikit perbedaan. Jika korban biasanya mengharuskan memakai binatang yang tidak cacat, maka dalam korban sukarela, binatang yang mempunyai cacat diperbolehkan (bnd. Im. 22:21-23).<sup>35</sup>

Korban keselamatan dilaksanakan dalam suasana gembira dan menjadi sebuah kesempatan untuk bersyukur kepada Tuhan. Korban ini menekankan pada aspek sosial dan perjanjian sehingga menghasilkan penguatan komunitas. Contoh korban keselamatan misalnya ketika Hana telah berjanji kepada Tuhan

<sup>32</sup>Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, 64.

<sup>33</sup>Ibid., 41.

<sup>34</sup>Bible Works v. 10.

<sup>35</sup>Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, 228.

akan menyerahkan puteranya kepada Tuhan untuk melayani seumur hidupnya. Ketika doanya terkabul, maka Hana membawa Samuel ke Tempat Kudus dan mempersembahkan korban keselamatan sebagai tanda syukur (bnd. 1 Sam. 1:24-28). Korban keselamatan juga dilakukan dalam peristiwa penting secara nasional seperti ketika Perjanjian Sinai disahkan di mana Musa bersama dengan umat Israel mempersembahkan korban bakaran dan korban keselamatan (bnd. Kel. 24:5). Korban keselamatan juga dipersembahkan oleh Salomo dalam rangka pentahbisan rumah Allah di mana Salomo mempersembahkan dua puluh dua ribu ekor lembu sapi dan seratus dua puluh ribu ekor kambing domba (bnd. 2 Taw. 7:4-10).

Selain tujuan utama di atas, korban keselamatan juga memiliki tujuan yang sama dengan korban-korban lain dalam Perjanjian Lama yang disebut *qorban* dari kata kerja “membawa dekat”.<sup>36</sup> Artinya bahwa korban keselamatan juga bertujuan untuk mendekati Allah dengan harapan bahwa korban tersebut akan diterima dan dosa manusia akan diampuni. Oleh karena itu, pendamaian dengan Allah merupakan tujuan utama dari korban sebab dosa telah menyulitkan manusia untuk mendekati Allah serta mendatangkan murka Allah. Karenanya, tidak mengherankan apabila dalam beberapa hal, kematian seekor binatang korban menjadi tebusan untuk menyelamatkan nyawa orang yang memberikan korban, yang sesungguhnya harus mati karena dosa.<sup>37</sup> Oleh karena itu, korban

---

<sup>36</sup>Ibid., 226.

<sup>37</sup>Gordon J. Wenham, *The Book of Leviticus* (Eermans: Gramedia Pustaka Utama, 1979), 27–28.

keselamatan juga dipersembahkan jika terjadi malapetaka di mana korban keselamatan bersama dengan korban bakaran dipersembahkan untuk berdamai kembali dengan Allah dan untuk mengadakan pendamaian (bnd. Hak. 20:26; 2 Sam. 24:25).

Makna serta arti upacara korban dalam Perjanjian Lama berpusat pada kata kerja *kipper* yang diterjemahkan dengan “mendamaikan” atau “menutupi”. Arti dasar kata ini kemungkinan adalah “menutupi” seperti dalam terjemahan bahasa Arab dan “menghapus” dalam terjemahan bahasa Akkadian di mana kata kerja ini menunjuk kepada kegiatan penebusan atau pendamaian yang dilakukan dengan membayar upeti atau sejumlah uang yang menunjuk kepada kata benda *koper* atau harga tebusan. Korban dalam hal ini dijadikan sebagai upeti kepada Allah sebagai pengakuan atas anugerah Allah yang agung. Korban pun dapat dilihat sebagai pemenuhan sumpah atau janji yang dinyatakan kepada Allah yang dimaksudkan untuk menggantikan pertolongan yang diminta dan sekaligus sebagai ungkapan syukur kepada Allah. Leon Morris seperti yang dicatat oleh Dyrness mengemukakan bahwa pendamaian yang didapatkan dalam Alkitab jauh lebih tinggi nilainya daripada harga tebusan sehingga memperlihatkan bahwa selalu ada unsur anugerah dalam pendamaian.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>William Dyrness, *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 133.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tujuan korban keselamatan terdiri atas dua yaitu tujuan khusus atau tujuan utama yang menggambarkan karakternya dan tujuan umum. Tujuan khususnya merujuk kepada perbedaan korban ini dari korban yang lainnya yaitu untuk menyatakan syukur kepada Allah atas berkat tertentu maupun atas terkabulnya suatu doa serta menyatakan kasih kepada Allah yang mendatangkan damai, sejahtera dan persekutuan bagi manusia. Sedangkan, tujuan umumnya ialah sebagai sarana mendekati Allah dan mengadakan pendamaian sebab dosa telah menyulitkan manusia mendekati Allah dan mendatangkan murka Allah baginya.

#### **b. Jenis dan Syarat Binatang yang Dikorbankan (Im. 3:1, 6-7, 12)**

Menurut Alkitab Terjemahan Baru, jenis binatang yang dipakai dalam korban keselamatan ada tiga jenis. Pertama, Imamat 3:1 menyebut kata “lembu”. Kedua, Imamat 3:7 menyebut “seekor domba” dan Imamat 3:12 menyebut kata “kambing”. Lembu dalam bahasa aslinya memakai kata מִן־הַבָּקָר *min-habbāqār*.<sup>39</sup> Kata ini merupakan kata benda maskulin tunggal absolut yang berasal dari kata בָּקָר *bāqār* yang diterjemahkan *cattle* dalam bahasa Inggris yang berarti binatang ternak seperti sapi atau lembu.<sup>40</sup> Terjemahan Sura' Madatu juga memakai kata “sapi”.<sup>41</sup> Kata ini dibubuhi kata depan מִן *min* yang berarti “dari” dan awalan

<sup>39</sup>Bible Works v. 10.

<sup>40</sup>Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, 16.

<sup>41</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Sura' Madatu* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), 128-129.

penentu ה yang diartikan “itu, yang”.<sup>42</sup> Oleh karena itu, diterjemahkan menjadi “dari lembu itu”.

Jenis binatang yang kedua berdasarkan Imamat 3:7 memakai kata אִם-כֶּשֶׁב *'im-kešeb*. Kata ini berasal dari kata כֶּשֶׁב *kešeb* yang berarti *a lamb* atau seekor domba yang merupakan kata benda maskulin tunggal absolut. Terjemahan Sura' Madatu juga memakai kata “domba”.<sup>43</sup> Kata ini dibubuhi kata hubung אם *'im* yang diartikan “jika”.<sup>44</sup> Oleh karena itu, diterjemahkan menjadi “jika domba”.

Jenis hewan yang ketiga berdasarkan Imamat 3:12 ialah עִז *'êz*.<sup>45</sup> Kata ini termasuk kata benda feminin tunggal absolut. Jika diterjemahkan dari bahasa aslinya, maka kata tersebut disebut *female goat* yang berarti kambing betina. Terjemahan Sura' Madatu memakai kata *bembe' birang*.<sup>46</sup> Oleh karena itu, jenis binatang yang ketiga ialah kambing yang berjenis kelamin betina di mana jenis kelamin ini hanya ditemukan dalam korban keselamatan sebab korban lainnya biasanya memakai binatang berjenis kelamin jantan.

Hal menarik dari jenis binatang yang dipersembahkan dalam korban keselamatan adalah tidak disebutkannya jenis burung seperti burung tekukur atau merpati yang biasa dipersembahkan oleh masyarakat miskin. Tidak adanya aturan mengenai penggantian korban dengan seekor burung dikarenakan

---

<sup>42</sup>Bible Works v. 10.

<sup>43</sup>Indonesia, *Sura' Madatu*, 128.

<sup>44</sup>Bible Works v. 10.

<sup>45</sup>Ibid.

<sup>46</sup>Indonesia, *Sura' Madatu*, 128.



korban keselamatan adalah jenis korban yang mewujudkan suatu santapan kudus di mana yang memberikan korban diharapkan ikut makan bersama dengan keluarga serta teman-temannya termasuk yang miskin dan berkekurangan. Oleh karena alasan itulah, maka secara prinsip seekor burung tidak akan mencukupi untuk keperluan santapan. Oleh karena itu, orang miskin yang tidak mampu memberikan korban keselamatan dalam bentuk tiga jenis binatang yang disebutkan sebelumnya, boleh dan seharusnya diundang untuk ikut mendapat bagian dalam korban keselamatan yang diadakan oleh teman maupun tetangganya yang mampu.<sup>47</sup> Alasan yang lain ialah karena jenis-jenis burung tersebut tidak mempunyai lemak yang cukup untuk dibakar di atas mezbah.<sup>48</sup>

Mengenai jenis kelamin dari binatang-binatang tersebut, maka untuk lembu sapi dan domba, maka jenis kelaminnya ialah jantan atau betina seperti yang dicatat Imamat 3:1 dan Imamat 3:6 yang memakai kata אִם-זָכָר אִם-נִקְבָּה *'im-zākār 'im-naqêbā*.<sup>49</sup> Kata זָכָר *zākār*, jika diterjemahkan dari bahasa aslinya ialah *male* yang berarti jantan atau lelaki. Sedangkan, kata נִקְבָּה *naqêbā* diterjemahkan *female* dalam bahasa Inggris yang berarti “perempuan” di mana kata ini dalam Alkitab Terjemahan Baru disebut “betina”. Kedua kata tersebut diawali dengan

<sup>47</sup>*Tafsiran Alkitab Masa Kini Kejadian-Ester* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), 194.

<sup>48</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Keluaran, Imamat* (Surabaya: Momentum, 2019), 620.

<sup>49</sup>Bible Works v. 10.

kata kerja  $\text{אם}$  'im yang berarti "jika, sekalipun, ataukah". Artinya, bahwa kedua jenis kelamin tersebut dapat dibawa dalam korban keselamatan.

Selain syarat jenis kelamin, binatang korban keselamatan merupakan binatang yang tidak bercela (Im. 3:1). Kata ini dalam bahasa aslinya memakai kata  $\text{תָּמִים}$  *tāmîm* yang merupakan kata sifat maskulin tunggal absolut. Kata ini dalam bahasa Inggris disebut *complete* yang jika diterjemahkan dari bahasa aslinya berarti sempurna, utuh, tidak bercela.<sup>50</sup> Jika membandingkan dengan terjemahan lainnya, maka terjemahan King James Version (KJV) memakai kata *blemish* yang berarti cacat, cela.<sup>51</sup> Sedangkan, Terjemahan Baru memakai kata "tidak bercela". Berdasarkan analisis ini, maka binatang yang tidak bercela berarti binatang yang sehat, tidak cacat dan tidak memiliki cela.

### c. Tempat Pelaksanaan Korban Keselamatan (Im. 3:2, 8, 13)

Korban dan persembahan dalam Perjanjian Lama difokuskan di Kemah Suci yang juga disebut Bait Suci sebab merupakan tempat bagi Allah atau kediaman Allah (bnd. Kel. 40:34-35; Im. 1:1). Maksud dari pelaksanaan korban dalam Bait Suci ialah menyediakan sarana dalam mendekati Allah di tempat kehadiran nyata-Nya di Israel serta untuk mempertahankan kehadiran tersebut melalui sikap menjaga kemurnian serta kekudusan tempat kudus. Selain itu,

<sup>50</sup>Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, 64.

<sup>51</sup>Alkitab Sabda.

alasan umat Allah memberikan persembahan di Bait Suci karena Bait Suci merupakan tempat Allah hadir sehingga merupakan tempat berkat dan kutuk.<sup>52</sup>

Secara khusus untuk korban keselamatan, maka Imamat 3:2, 8, dan 13 mencatat bahwa korban harus disembelih di depan Kemah Pertemuan. Kemah Pertemuan dalam bahasa aslinya disebut אֹהֶל מוֹעֵד *'ōhel mō'êd*.<sup>53</sup> Kata אֹהֶל *'ōhel* berarti “kemah” yang merupakan kata benda umum tunggal maskulin. Kata ini dipakai dalam Alkitab Terjemahan Baru dan dalam terjemahan Sura' Madatu memakai kata *tenda*.<sup>54</sup> Sedangkan, kata מוֹעֵד *mō'êd* merupakan kata benda umum maskulin tunggal absolut yang diartikan “pertemuan”. Kata ini dalam KJV diartikan *congregation* atau perkumpulan<sup>55</sup> dan dalam Alkitab Terjemahan Baru disebut “pertemuan”. Sedangkan, dalam Sura' Madatu disebut *kasitammuan*.<sup>56</sup> Oleh karena itu, *'ōhel mō'êd* adalah kemah atau tenda pertemuan.

Alasan korban keselamatan dilakukan di depan pintu Kemah Pertemuan adalah karena jenis korban ini merupakan jenis korban yang dibagi-bagikan antara Allah, imam dan kelompok orang awam atau tamu-tamu yang diundang dalam upacara pengorbanan tersebut. Artinya bahwa jenis korban ini dapat dimakan sebagiannya, bukan saja oleh imam tetapi juga orang lain. Tempat penyembelihan korban keselamatan berada di luar daerah yang bersifat kudus

---

<sup>52</sup>Robert B. Coote, *Pada Mulanya: Penciptaan dan Sejarah Keimaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 128.

<sup>53</sup>Bible Works v. 10.

<sup>54</sup>Indonesia, *Sura' Madatu*, 128.

<sup>55</sup>Alkitab Sabda.

<sup>56</sup>Indonesia, *Sura' Madatu*, 128.

dan tidak sama seperti korban bakaran yang harus disembelih di hadapan Tuhan. Hal ini karena pengorbanan yang dilakukan di dalam Ruang Kudus hanya dapat dilakukan oleh imam.<sup>57</sup> Apa yang masuk ke dalam pelataran luar tidak pernah keluar dan hanya untuk dimakan di tempat itu saja.

#### d. Pelaku Korban Keselamatan (Im. 3:1, 5, 11, 16)

Pelaku dalam hal ini dipahami dalam dua arti yaitu orang yang mempersembahkan korban dan orang yang memberikan korban di mana pemberi korban akan diwakilkan oleh orang yang mempersembahkan korban. Oleh karena itu, umat Israel mengenal istilah imam yaitu orang yang ditugaskan untuk mempersembahkan korban kepada Allah. Imam dapat masuk ke dalam Tempat Kudus, memercikkan darah korban dan memakan daging yang kudus bagi Tuhan.<sup>58</sup>

Mengacu pada hal tersebut, maka yang bertugas untuk mempersembahkan korban keselamatan ialah imam yang dalam bahasa aslinya ialah הכהנים *hakkōhānîm* yang berasal dari kata כהן *kohen* yang merupakan kata benda maskulin jamak absolut dan berarti imam<sup>59</sup> atau *priest* dalam bahasa Inggris. Kata ini dibubuhi awalan penentu ה yang berarti “itu, yang”. Alkitab Terjemahan Baru memakai kata “imam-imam” dan Sura’ Madatu memakai kata *to minaa*.<sup>60</sup>

<sup>57</sup>YM Seto Marsunu, *Pengantar Kitab-Kitab Hikmat* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 119.

<sup>58</sup>Wolf, *Pengenalan Pentateukh*, 234.

<sup>59</sup>Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, 32.

<sup>60</sup>Indonesia, *Sura’ Madatu*, 128-129.

Imam yang dimaksudkan di sini ialah בְּנֵי אַהֲרֹן *bənê 'ahārōn*.<sup>61</sup> Kata בְּנֵי *bənê* menunjuk kepada anak laki-laki atau *son* dan kata אַהֲרֹן *ahārōn* menunjuk kepada Harun. Oleh karena itu, בְּנֵי אַהֲרֹן *bənê 'ahārōn* berarti anak laki-laki Harun.

Sedangkan, orang yang memberikan korban ialah orang-orang Israel yang hendak memberikan korban keselamatan. Oleh karena itu, orang-orang Israel hanya memberikan korban dan yang mempersembahkan korban tersebut ialah imam atau anak-anak Harun.

**e. Tata Cara Pelaksanaan Korban Keselamatan (Im. 3:1-5, 6-11, 12-16)**

Imamat 3:1-17 sangat rinci menjelaskan mengenai tata cara pelaksanaan korban keselamatan oleh umat Israel. Tujuan adanya perincian aturan tersebut ialah agar pengorbanan dapat terlaksana dengan baik dan berkenan di hadapan Allah. Tata cara serta ketentuan masing-masing hewan korban baik lembu, domba maupun kambing sangat serupa, namun berulang-ulang agar umat Israel memperhatikan dengan benar sehingga ibadah atau korban yang diberikan sesuai dengan petunjuk serta berkenaan Allah.<sup>62</sup> Berdasarkan pada Imamat 3:1-16, maka tata cara pelaksanaan korban keselamatan, ialah:

Pertama, orang yang mempersembahkan korban keselamatan dan membawanya ke hadapan TUHAN harus meletakkan tangannya di atas kepala persembahannya baik lembu, domba maupun kambing (Im. 3:2, 8, 13). Meletakkan tangan di atas kepala dalam bahasa aslinya ialah וְסָמַךְ יָדוֹ עַל-רֹאשׁוֹ

<sup>61</sup>Bible Works v. 10.

<sup>62</sup>Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Keluaran, Imamat*, 615.

*wasāmak yādō* ‘*al-rōš*.<sup>63</sup> Kata  $\text{וַסְמַךְ}$  *wasāmak* merupakan kata kerja (qal) *perfect* orang ketiga maskulin tunggal dari tiga huruf konsonan yang diberi vocal yaitu  $\text{מך}$  yang berarti *to lean, lay, rest, support* sehingga dipahami “dia menyandarkan, dia membaringkan/meletakkan, dia mengistirahatkan, dia mendukung”. Namun, karena dibubuhi awalan penghubung  $\text{ו}$  yang berarti “dan, jadi, kemudian, atau, tetapi, maka”,<sup>64</sup> maka kata ini diterjemahkan “dan dia membaringkan/meletakkan”. Terjemahan KJV memakai kata *and he shall lay*.<sup>65</sup> Oleh karena diikuti oleh kata  $\text{יָד}$  *yādō* yang merupakan kata benda yang menunjuk kepada “tangan” atau *hand* dalam terjemahan KJV, maka  $\text{וַסְמַךְ יָד}$  *wasāmak yādō* berarti “dan dia membaringkan/meletakkan tangan”.

Sedangkan, kata  $\text{עַל-רֹאשׁ}$  ‘*al-rōš* merupakan kata benda bentuk umum maskulin tunggal dari akar kata  $\text{רָאשׁ}$  *rōš* yang berarti “kepala, puncak, awal”.<sup>66</sup> Kata  $\text{רָאשׁ}$  *rōš* dalam Alkitab Terjemahan Baru memakai kata “kepala”<sup>67</sup> dan *ulu* dalam Sura’ Madatu.<sup>68</sup> Kata ini dibubuhi kata depan  $\text{עַל}$  yang berarti “di atas, di hadapan, terhadap, tentang, karena, sebab”<sup>69</sup> sehingga terjemahannya menjadi “di atas kepala”. Oleh karena itu, *wasāmak yādō* ‘*al-rōš* dapat diterjemahkan “dan dia membaringkan/meletakkan tangan di atas kepala”.

<sup>63</sup>Bible Works v. 10.

<sup>64</sup>Ibid.

<sup>65</sup>Alkitab Sabda.

<sup>66</sup>Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, 55.

<sup>67</sup>Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013), 108.

<sup>68</sup>Indonesia, *Sura’ Madatu*, 128-129.

<sup>69</sup>Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, 47.

Maksud dari penumpangan tangan atau meletakkan tangan di atas kepala korban ialah memperlihatkan bahwa persembahan itu bersama dengan orang yang mempersembahkannya dan menguduskannya sebagai korban bakaran bagi Allah. Terkait dengan sikap meletakkan tangan tersebut, maka Gerrit Singgih menyatakan bahwa maksud dari meletakkan tangan di kepala binatang yang dikorbankan dalam korban bakaran bisa dipahami dalam tiga kemungkinan yaitu: pertama, menyatakan transfer kepemilikan binatang korban dan yang memiliki hajat pada Tuhan; kedua, substitusi atau pengganti; ketiga, sebuah pernyataan bahwa korban yang diberikan oleh imam merupakan korban atas nama yang punya hajat dan dampaknya diberikan atau dirasakan oleh yang punya hajat tersebut.<sup>70</sup>

Prosedur yang kedua ialah menyembelih binatang korbannya di depan pintu Kemah Pertemuan (Im. 3:2, 8, 13). Kata “menyembelih” dalam bahasa aslinya ialah  $\text{ׁוּשַׁחַט}$  *ūšahāṭō* yang merupakan kata kerja (qal) maskulin tunggal orang ketiga dari akar kata  $\text{ׁוּשַׁחַט}$  *syakat*<sup>71</sup> yang berarti “memotong, menyembelih”.<sup>72</sup> Namun, karena kata ini dibubuhi awalan penghubung  $\text{ׁוּ$  *wə* yang berarti “dan, jadi, kemudian, atau, tetapi, maka”,<sup>73</sup> maka terjemahannya menjadi “dan menyembelih”. Alkitab Terjemahan Baru memakai kata “dan

<sup>70</sup>Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi Tantangan Terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 106–107.

<sup>71</sup>Bible Works v. 10.

<sup>72</sup>Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, 60.

<sup>73</sup>Bible Works v. 10.

menyembelihnya”<sup>74</sup> dan Sura’ Madatu memakai kata *sia la natunu*.<sup>75</sup> Penyembelihan hewan korban tersebut dilakukan di depan pintu (Ibrani: פֶּתַח *petah* yang merupakan kata benda umum maskulin tunggal yang berarti *doorway* atau pintu keluar masuk dan *entrance* atau pintu atau jalan masuk) Kemah Pertemuan.

Ketiga, imam yaitu anak-anak Harun harus menyiramkan darah hewan korban pada mezbah sekelilingnya (Im. 3: 2, 8, 13). Kata “menyiramkan” dalam bahasa aslinya ialah *וַזְרְקוּ* *wazārqū*<sup>76</sup> yang merupakan kata kerja umum orang ketiga jamak dari akar kata *זרק* yang merupakan kata kerja (qal) yang berarti “menaburkan”.<sup>77</sup> Namun, karena kata kerja ini dibubuhi awalan *וַ* yang berarti “dan, jadi, kemudian, atau, tetapi, maka”,<sup>78</sup> maka terjemahannya menjadi “dan menaburkan”. Terjemahan lainnya seperti Sura’ Madatu memakai kata *la napa’pi’pikan*<sup>79</sup> di mana kata ini juga dipakai dalam Alkitab Terjemahan Lama yang memakai kata “dipercikkan”.<sup>80</sup> Sedangkan, kata “darahnya” dalam bahasa aslinya yaitu *אֶת־הַדָּם* *’et-haddām* dari kata *דָּם* *dām* yang berarti “darah”<sup>81</sup> yang dibubuhi kata *אֶת* *’et* yang merupakan partikel penanda objek langsung dan kata *הַ* *ha* sebagai kata penunjang untuk menjelaskan kata tersebut.

<sup>74</sup>Indonesia, *Alkitab*, 108.

<sup>75</sup>Indonesia, *Sura’ Madatu*, 128-129.

<sup>76</sup>Bible Works v. 10.

<sup>77</sup>Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, 24.

<sup>78</sup>Bible Works v. 10.

<sup>79</sup>Indonesia, *Sura’ Madatu*, 128-129.

<sup>80</sup>Alkitab Sabda.

<sup>81</sup>Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, 19.



Terakhir, kata “mezbah sekelilingnya” dalam bahasa aslinya על־הַמִּזְבֵּחַ סָבִיב *'al-hammizbêh sāvîv*.<sup>82</sup> Kata על־הַמִּזְבֵּחַ *'al-hammizbêh* merupakan kata benda maskulin tunggal absolut dari akar kata מִזְבֵּחַ *mizbêakh* yang berarti “mezbah”.<sup>83</sup> Kata ini dibubuhi kata depan עַל *'al* yang berarti “di atas, di hadapan, terhadap, tentang, karena, sebab” dan awalan penentu הַ yang berarti “itu, yang”. Oleh karena itu, על־הַמִּזְבֵּחַ *'al-hammizbêh* diterjemahkan menjadi “di atas mezbah itu”. Sedangkan, kata סָבִיב *sāvîv* merupakan kata keterangan yang berarti “keliling, sekeliling, sekitar” di mana kata ini menunjuk kepada keseluruhan atau bulat. Karenanya, *'al-hammizbêh sāvîv* diterjemahkan menjadi “di atas mezbah itu sekeliling”. Alkitab Terjemahan Lama memakai kalimat “kepada mezbah keliling”<sup>84</sup> dan terjemahan Sura' Madatu memakai kalimat *tiku lao dao inan pemalaran*.<sup>85</sup>

Oleh karena itu, darah yang ditaburkan harus ditaburkan sekeliling mezbah tersebut. Tujuan atau makna dari menaburkan darah hewan korban di atas mezbah itu sekeliling ialah bahwa darah merupakan pendamaian bagi jiwa. Meskipun pengorbanan yang diberikan bukanlah korban penghapus dosa, namun darah yang ditaburkan, disiram atau dipercikkan tersebut menandakan adanya pendamaian dengan Allah. Darah akan dipercikkan ke atas mezbah

<sup>82</sup>Bible Works v. 10.

<sup>83</sup>Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, 37.

<sup>84</sup>Alkitab Sabda.

<sup>85</sup>Indonesia, *Sura' Madatu*, 128-129.

untuk menebus dosa manusia (bnd. Im. 17:6) serta darah akan dipercikkan kepada seluruh umat Israel untuk mengadakan perjanjian dengan Tuhan (bnd. Kel. 24:8). Bahkan, darah juga dipakai dalam Perjanjian Baru melalui darah Yesus yang dikorbankan untuk menebus dosa manusia.<sup>86</sup>

Selain itu, dasar perbuatan para imam ialah keyakinan bahwa nyawa ternak yang dipersembahkan itu ada di dalam darahnya di mana darah dalam pemikiran Ibrani merupakan nyawa segala makhluk sebab darah memberikan nyawa (bnd. Im. 17:11). Oleh karena itu, nyawa merupakan milik Allah sehingga tidak dapat menjadi bagian dari persembahan yang dipersembahkan oleh manusia sebagai korban. Karenanya, sebelum korban dibakar, darahnya disiramkan pada sekeliling mezbah yakni tempat yang dimiliki Allah dan ditahbiskan kepada-Nya.<sup>87</sup>

Keempat, mempersembahkan lemak yang menyelubungi isi perut, dan segala lemak yang melekat pada isi perut serta lemak yang melekat pada kedua buah pinggang dan umbai hati (Im. 3:3-4, 9-10, 14-15). Kata “lemak” dalam bahasa aslinya disebut *אֶת־הַחֵלֶב* 'et-hahêlev yang merupakan kata benda umum tunggal maskulin dari akar kata *חָלַב* *khelev* yang berarti “lemak, gemuk, yang terbaik”.<sup>88</sup> Kata ini dalam terjemahan Sura' Madatu memakai kata *lombo*<sup>89</sup> dan

<sup>86</sup>W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 74.

<sup>87</sup>Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 33.

<sup>88</sup>Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, 25.

<sup>89</sup>Indonesia, *Sura' Madatu*, 128-129.

dalam terjemahan KJV memakai kata *the fat* yakni lemak.<sup>90</sup> Namun, karena kata ini dibubuhi kata depan אַתְּ *'et* yang berarti “juga” dan awalan penentu הַ yang berarti “itu, yang”, maka kata ini diterjemahkan menjadi “lemak itu juga”. Kata “menyelubungi” dalam bahasa aslinya yaitu הַמְכַסֶּה *hamakasse<sup>h</sup>* yang merupakan kata kerja maskulin tunggal absolut yang berasal dari kata כָּסָה yang berarti “menutup, menutupi diri dengan, mengenakan, menyembunyikan, menyelubungi”.<sup>91</sup> Kata ini dibubuhi awalan penentu הַ yang berarti “itu, yang” sehingga diterjemahkan “yang menutupi”. Jika dibandingkan dengan terjemahan lain, maka KJV memakai kata *that covereth* yang berarti “menutupi”<sup>92</sup> dan Alkitab Terjemahan Baru memakai kata “menyelubungi”.

Kata “isi perut” dalam naskah aslinya yaitu אֶת־הַקֶּרֶב *'et-haqqerev* yang merupakan kata benda umum tunggal maskulin dari akar kata קָרַב *qerev*<sup>93</sup> yang berarti “tengah, batin, isi perut”.<sup>94</sup> Kata ini dalam terjemahan Sura' Madatu memakai kata *tambuk barinni*<sup>95</sup> dan dalam terjemahan KJV memakai kata *inwards* yang berarti “isi perut”.<sup>96</sup> Karena kata ini dibubuhi kata depan אַתְּ *'et* yang berarti “juga” dan awalan penentu הַ yang berarti “itu, yang”, maka kata ini diterjemahkan “juga isi perut itu”. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa lemak

---

<sup>90</sup>Alkitab Sabda.

<sup>91</sup>Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, 33.

<sup>92</sup>Alkitab Sabda.

<sup>93</sup>Bible Works v. 10.

<sup>94</sup>Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, 54.

<sup>95</sup>Indonesia, *Sura' Madatu*, 128-129.

<sup>96</sup>Alkitab Sabda.

yang dimaksudkan di sini ialah lemak yang ada pada isi perut dan lemak yang menutupi isi perut tersebut.

Bukan hanya lemak pada isi perut dan lemak yang menutupinya, lemak pada kedua buah pinggang dan umbai hati juga harus dipersembahkan. Kata ini dalam bahasa aslinya yaitu הַכְּלָיֹת *hakkalāyōt* untuk kata buah pinggang serta memakai עַל-הַכְּבֵד *'al-hakkābêd* untuk umbai hati.<sup>97</sup> Kata הַכְּלָיֹת *hakkalāyōt* merupakan kata benda umum feminin jamak dari akar kata כָּלָה yang berarti “ginjal”. Kata ini dalam terjemahan Sura' Madatu memakai kata *bale'ke'na da' dua*<sup>98</sup> dan dalam KJV memakai kata *two kidneys* artinya kedua ginjalnya.<sup>99</sup> Kata ini dibubuhi awalan penentu הַ yang berarti “itu, yang” sehingga kata ini diterjemahkan “kedua ginjalnya itu”. Sedangkan, kata עַל-הַכְּבֵד *'al-hakkābêd* merupakan kata benda umum feminin tunggal dari akar kata כָּבַד yang memiliki dua pengertian yaitu *liver* atau hati dan *heavy* atau berat. Kata ini dibubuhi kata depan עַל *'al* yang berarti “di atas, di hadapan, terhadap, tentang, karena, sebab” dan awalan penentu הַ yang berarti “itu, yang” sehingga kata ini diterjemahkan menjadi “di atas hati itu”. Oleh karena itu, selain lemak pada isi hati dan lemak yang menutupi isi hati tersebut, maka lemak di atas hati dan kedua buah ginjal beserta lemaknya juga dipisahkan.

<sup>97</sup>Bible Works v. 10.

<sup>98</sup>Indonesia, *Sura' Madatu*, 128-129.

<sup>99</sup>Alkitab Sabda.

Namun, secara khusus untuk korban dari domba ada tambahan lemak yang dipersembahkan yaitu segenap ekornya yang berlemak yang harus dipotong dekat pada tulang belakang (bnd. Im. 3:9). Kata “segenap ekornya yang berlemak” dalam bahasa aslinya yaitu הַאֲלֵיָהָ תְּמִימָהּ *hā'alyāh t̄əmîmāh*.<sup>100</sup> Kata הַאֲלֵיָהָ *hā'alyāh* merupakan kata benda umum feminin tunggal absolut yang dibubuhi awalan הַ yang berarti “itu, yang” dan berasal dari kata אֲלֵיָהָ yang berarti *the fat tail (of sheep)* atau ekor gemuk. Oleh karena itu, diterjemahkan menjadi “ekor gemuk itu”. Sedangkan, untuk kata תְּמִימָהּ *t̄əmîmāh* merupakan kata sifat feminin tunggal absolut dari kata תְּמִים yang berarti “utuh, sempurna, tidak bercela”.<sup>101</sup> Oleh karena itu, הַאֲלֵיָהָ תְּמִימָהּ *hā'alyāh t̄əmîmāh* diterjemahkan menjadi “ekor gemuk itu utuh”. Selanjutnya, kata “dipotong” dalam bahasa aslinya yaitu יִסְרֶנְנָהּ *yāsîrennāh* yang merupakan kata kerja (hifil) orang ketiga maskulin tunggal yang berarti “mengambil”.<sup>102</sup>

Sedangkan, kata “dekat pada tulang belakang” dalam bahasa aslinya yaitu לְעֵמַת הָעֶצְבָּה *lə'ummat he'āṣeh*.<sup>103</sup> Kata לְעֵמַת *lə'ummat* merupakan kata benda umum feminin tunggal dari kata עֵמָה yang berarti “berdampingan dengan, berdampingan”<sup>104</sup> dan dibubuhi kata depan לְ yang berarti “untuk, kepada, pada,

<sup>100</sup>Bible Works v. 10.

<sup>101</sup>Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, 64.

<sup>102</sup>Bible Works v. 10.

<sup>103</sup>Ibid.

<sup>104</sup>Ibid.

ke”<sup>105</sup> sehingga diterjemahkan menjadi “berdampingan pada”. Kata **הַעֲצָה** *he’āṣeḥ* merupakan kata benda umum maskulin tunggal absolut yang dibubuhi kata **הַ** *ha* sebagai awalan penentu. Kata ini berarti “tulang belakang”. Terjemahan-terjemahan lain memakai kalimat “dan ekornya sama sekali, yang patut dipotongnya dekat dengan tulang belakang” dalam Alkitab Terjemahan Lama<sup>106</sup> dan terjemahan Sura’ Madatu memakai kalimat *mintu’ ikko’ malompona, tu sipatu nata’takki sikandappi’ buku boko’na*.<sup>107</sup> Oleh karena itu, **לְעַמָּתְהָ הַעֲצָה** *la’ummat he’āṣeḥ* diterjemahkan menjadi “berdampingan pada tulang belakang”.

Berdasarkan pada analisis kata tersebut, maka bagian tambahan dari domba yang lemaknya dipersembahkan ialah ekor gemuknya yang berdampingan pada tulang belakang yang dipersembahkan secara utuh atau seluruhnya. Alasan ekor domba tersebut dipisahkan kemungkinan karena adanya data yang memperlihatkan bahwa ada jenis domba yang dikembangbiakkan di Palestina dengan ekor yang mengandung lemak seberat 7 kg lebih dan itu dianggap sebagai makanan lezat.<sup>108</sup> Oleh karena yang diberikan kepada Allah adalah bagian yang terbaik, maka besar kemungkinan untuk memisahkan bagian ekor tersebut. Alasan pemisahan lemak oleh karena lemak dianggap sebagai milik Allah yang khusus, sebab mendukung kehidupan, dan kehidupan dimiliki oleh Allah serta merupakan pemberian-Nya kepada manusia

<sup>105</sup>Agus Santoso, *Dabar: Tata Bahasa Ibrani* (Bandung: Bina Media Informasi, 2011), 34.

<sup>106</sup>Alkitab Sabda.

<sup>107</sup>Indonesia, *Sura’ Madatu*, 128-129.

<sup>108</sup>*Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Imam* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 45.

dan kepada makhluk-makhluk lain.<sup>109</sup> Oleh karena itu, sebagian dari binatang tersebut dimakan oleh manusia dan sebagian lagi yaitu lemaknya harus dibakar.

Kelima, bagian-bagian yang dipisahkan tersebut dibakar di atas mezbah, yakni di atas korban bakaran yang sedang dibakar di atas api oleh imam menjadi santapan berupa korban api-apian bagi Tuhan yang baunya menyenangkan bagi Tuhan (Im. 3:5, 11, 16). Korban keselamatan yang berupa lemak tersebut harus didahului oleh korban bakaran sehingga posisi korban keselamatan ialah berada di atas korban bakaran yang sedang dibakar. Naskah aslinya ialah *עַל־הָעֹלָה* 'al-hā'olā<sup>h</sup> di mana kata ini merupakan kata benda umum feminin tunggal absolut dari akar kata *עָלָה* 'olā<sup>h</sup> yang berarti "korban bakaran, binatang yang akan dipersembahkan sebagai korban bakaran".<sup>110</sup> Kata ini dibubuhi kata *עַל* 'al yang merupakan kata depan yang berarti "di atas, di hadapan, terhadap, tentang, karena, sebab" dan kata *הָ* ha sebagai awalan penentu yang berarti "itu" sehingga diterjemahkan menjadi "di atas korban bakaran itu".

Penjelasan selanjutnya memakai kata *עַל־הָעֵצִים* 'al-hā'êšîm dan kata *עַל־הָאֵשׁ* 'al-hā'êš.<sup>111</sup> Kata *עַל־הָעֵצִים* 'al-hā'êšîm merupakan kata benda umum maskulin jamak absolut dari akar kata *עָץ* 'ets yang berarti "pohon, kayu"<sup>112</sup> dan dibubuhi kata *עַל* 'al yang merupakan kata depan yang berarti "di atas, di hadapan,

<sup>109</sup>Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamah*, 34.

<sup>110</sup>Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, 47.

<sup>111</sup>Bible Works v. 10.

<sup>112</sup>Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, 48.

terhadap, tentang, karena, sebab” serta kata הַ *ha* sebagai awalan penentu yang berarti “itu”. Oleh karena itu, diterjemahkan menjadi “di atas kayu itu”. Sedangkan, kata עַל-הָאֵשׁ *'al-hā'êš* yang merupakan kata benda umum kedua tunggal dari akar kata אָשׁ *'esy* yang berarti “api”<sup>113</sup> yang juga dibubuhi kata עַל *'al* yang merupakan kata depan yang berarti “di atas, di hadapan, terhadap, tentang, karena, sebab” serta kata הַ *ha* sebagai awalan penentu yang berarti “itu”. Oleh karena itu, diterjemahkan menjadi “di atas api itu”.

Berdasarkan pada analisis tersebut, maka korban bakaran yang dimaksud barangkali merupakan korban bakaran yang sama dengan korban umat Allah yang dipersembahkan setiap pagi (bnd. Im. 6:12). Selain itu, korban bakaran tersebut juga bisa merupakan korban yang dibawa oleh setiap orang yang hendak membawa korban keselamatan. Artinya bahwa umat yang membawa korban keselamatan sekurang-kurangnya lembu, harus membawa korban bakaran juga. Korban bakaran adalah korban yang dimaksudkan untuk mengadakan pendamaian untuk dosa pada umumnya umat Israel sehingga korban ini juga sekaligus menyatakan ketaatan serta penyerahan si penyembah kepada Allah. Korban bakaran bersama dengan korban keselamatan akan dipersembahkan dalam peristiwa nasional yang penting misalnya ketika perjanjian diperbaharui di Gunung Ebal (bnd. Yos. 8:31) dan pada upacara penahbisan Bait Suci Salomo (bnd. 1 Raj. 8:64). Demikianpun jika terjadi

---

<sup>113</sup>Ibid., 13.



malapetaka, maka korban-korban tersebut akan dipersembahkan dengan tujuan untuk berdamai kembali dengan Allah dan untuk mengadakan pendamaian (bnd. Hak. 20:26; 2 Sam. 24:25).<sup>114</sup>

Korban-korban tersebut menjadi santapan di mana kata ini dalam bahasa Ibrani  $\text{לֶחֶם}$  *lehem*<sup>115</sup> yang berarti “roti, makanan”.<sup>116</sup> Kata ini menunjuk kepada suatu ide kuno bahwa apa yang dipersembahkan kepada Allah di atas mezbah, maka hal itu menjadi makanan bagi Allah. Namun, kata ini tidak dapat dipahami secara harafiah sehingga santapan yang dimaksudkan di sini memberikan penekanan pada persahabatan dan hubungan baik antara Tuhan bersama dengan umat-Nya yang beribadah.

Korban keselamatan yang diletakkan di atas korban bakaran tersebut menjadi korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi Tuhan. Korban api-apian dalam bahasa aslinya yaitu  $\text{זֶבַח}$  *'is-šēh* yang merupakan kata benda umum maskulin tunggal yang berarti “korban bakaran”<sup>117</sup> di mana kata ini jika dalam bahasa Inggris menjadi *an offering made by fire* yang berarti persembahan yang dibuat dengan api.<sup>118</sup> Terjemahan KJV juga memakai kata *an offering made by fire*,<sup>119</sup> sedangkan Alkitab Terjemahan Lama memakai “persembahan api”.<sup>120</sup> Oleh karena itu, diterjemahkan menjadi korban bakaran sesuai bahasa aslinya.

<sup>114</sup>Wolf, *Pengenalan Pentatekh*, 229.

<sup>115</sup>Bible Works v. 10.

<sup>116</sup>Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, 35.

<sup>117</sup>Ibid., 13.

<sup>118</sup>Bible Works. v. 10.

<sup>119</sup>Alkitab Sabda.

<sup>120</sup>Ibid.

Sedangkan, bau yang menyenangkan bagi Tuhan ialah רִיחַ נִיחֹה לַיהוָה *rêḥ nîḥōah yhwḥ*.<sup>121</sup> Kata רִיחַ *rêḥ* berarti “harum, bau”<sup>122</sup> di mana kata ini merupakan kata benda umum maskulin tunggal. Kata נִיחֹה *nîḥōah* berarti *a quieting, soothing, tranquilizing* artinya peredaan, menenangkan, obat penenang. Sedangkan, untuk kata לַיהוָה *yhwḥ* merupakan kata benda yang merujuk pada Yahweh, Yehovah, LORD. Kata ini dibubuhi kata depan לַ yang berarti “kepada, untuk, pada, ke” sehingga diterjemahkan “untuk Tuhan”. Berdasarkan pada analisis ketiga kata tersebut, maka dapat diterjemahkan menjadi “bau yang menenangkan untuk Tuhan”.

Korban yang menyenangkan tersebut dilihat pula sebagai korban yang menyejukkan sehingga dimaksudkan untuk meredakan murka Allah dan bukan dimaksudkan untuk membersihkan diri sepenuhnya sebab yang memberi korban tetaplah seorang berdosa. Korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi Tuhan tersebut adalah korban bakaran bersama dengan korban sajian dan korban keselamatan (bnd. Im. 1:9; 2:2; 3:5) di mana hal ini pertama kali disebutkan dalam persembahan Nuh setelah air bah. Korban bakaran biasanya dipersembahkan seluruhnya dengan membiarkan seluruhnya terbakar oleh api, sedangkan korban sembelihan dan keselamatan tidak seluruhnya dibakar tetapi bisa dimakan oleh yang berkorban. Korban bakaran dimaksudkan untuk mengungkapkan penghormatan serta ketaatan, sedangkan sembelihan dan

<sup>121</sup>Bible Works v. 10.

<sup>122</sup>Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, 57.

keselamatan untuk persekutuan bersama Allah melalui perjamuan bersama.<sup>123</sup> Contoh yang lainnya dapat pula dilihat dalam kisah Yitro, mertua Musa yang mempersembahkan korban bakaran dan sembelihan atas nama Israel dalam Keluaran 18:12.

Setelah seluruh rangkaian dari langkah tersebut selesai dilakukan, maka imam yaitu anak-anak Harun akan mendapat paha kanan dan dada dari binatang yang dipersembahkan (bnd. Im. 7:28-36),<sup>124</sup> dan sisanya akan disantap bersama oleh yang memberi korban bersama dengan kerabat, sahabat, dan imam. Persekutuan dalam makan bersama tersebut ialah anugerah perjamuan yang dikaruniakan Allah yang dalam Perjanjian Baru sebagai Perjamuan Tuhan. Kristus merupakan damai sejahtera dan pengorbanan-Nya dikenang dalam perjamuan tersebut.

#### f. Aturan Tambahan (Im. 3:17)

Imamat 3:1-17 diakhiri dengan sebuah ketentuan atau aturan yang diberikan oleh Allah kepada umat Israel. Aturan tersebut merupakan larangan untuk memakan lemak dan darah di mana aturan tersebut berlaku untuk selamanya bagi umat Allah turun-temurun (Im. 3:17). Kata “selamanya” dalam bahasa aslinya ialah *בְּיָמָיו* ‘*ōlām* di mana kata ini merupakan kata benda umum maskulin tunggal yang berarti “waktu yang lama, kekekalan, selama-

<sup>123</sup>David F. Hinson, *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 88.

<sup>124</sup>YM Seto Marsunu, *Pengantar ke dalam Taurat* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 133.

lamanya".<sup>125</sup> Terjemahan lain seperti Alkitab Terjemahan Lama memakai kata "kekal"<sup>126</sup> dan terjemahan Sura' Madatu memakai kata *matontongan*.<sup>127</sup> Sedangkan, "turun-temurun" dalam naskah aslinya yaitu לְדֹרֹתֵיכֶם *ladōrōtêkem* yang merupakan kata benda umum maskulin jamak<sup>128</sup> yang berasal dari kata דֹר *dor* yang berarti "keturunan, angkatan, generasi".<sup>129</sup> Kata ini dibubuhi dengan kata depan לְ yang berarti "untuk, ke" sehingga diterjemahkan menjadi "untuk keturunan". Terjemahan lain seperti KJV memakai kata *for your generations*.<sup>130</sup>

Ketetapan yang diberikan tersebut berlaku "di segala tempat kediamanmu" di mana kata ini dalam bahasa aslinya בְּכֹל מוֹשְׁבֵיכֶם *bəkol mōšəbōtêkem*.<sup>131</sup> Kata בְּכֹל *bəkol* dari kata כֹל *kol* yang berarti "semua, masing-masing, seluruh, keseluruhan" dan dibubuhi kata depan בְּ yang berarti "di, di dalam, pada, oleh, dengan" sehingga bisa diterjemahkan menjadi "di seluruh". Sedangkan, kata מוֹשְׁבֵיכֶם *mōšəbōtêkem* merupakan kata benda umum maskulin jamak dari kata מוֹשֵׁב yang berarti *a seat* (tempat duduk), *assembly* (perkumpulan), *dwelling* (tempat tinggal), *dwellers* (penduduk/penghuni).<sup>132</sup> Oleh karena itu, *bəkol mōšəbōtêkem* dapat diterjemahkan menjadi "di seluruh tempat tinggal". Alkitab

<sup>125</sup>Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, 46.

<sup>126</sup>Alkitab Sabda.

<sup>127</sup>Indonesia, *Sura' Madatu*, 128-129.

<sup>128</sup>Bible Works v. 10.

<sup>129</sup>Baker, *Kamus Singkat Ibrani-Indonesia*, 19.

<sup>130</sup>Alkitab Sabda.

<sup>131</sup>Bible Works v. 10.

<sup>132</sup>Ibid.

Terjemahan Lama menerjemahkan “di segala tempat kediamanmu”<sup>133</sup> dan *dio lu mintu' inan minii torro* dalam Alkitab terjemahan Sura' Madatu.<sup>134</sup>

Oleh karena itu, ketentuan yang diberikan oleh Allah tersebut merupakan ketentuan yang semestinya dilakukan oleh umat Allah dalam waktu yang lama bagi keturunannya di seluruh tempat tinggal di mana mereka hidup. Paterson mengatakan bahwa maksud dari “di segala tempat kediamanmu” seperti yang dipakai dalam Alkitab Terjemahan Baru dapat menunjuk kepada situasi yang memang terjadi sesudah pembuangan di Babel di mana banyak orang Israel yang tinggal di luar negeri mereka yang tidak dapat mempersembahkan korban, namun mereka harus menaati ketentuan tersebut. Namun, kemungkinan yang lain bahwa ungkapan tersebut memiliki pengertian yang sama dengan ungkapan “di dalam perkemahan atau di luarnya” (bnd. Im. 17:3) sehingga yang dimaksudkan di sini ialah di semua tempat di Israel.<sup>135</sup>

Ketetapan larangan makan darah dan lemak tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari pemahaman orang Ibrani mengenai darah yang disinggung sebelumnya bahwa kehidupan suatu organisme ada pada darahnya sehingga darah merupakan nyawa (bnd. Im. 17:14). Sinonim tersebut bahkan ditemukan dalam Imamat 19:16 yang melarang melakukan hal yang membahayakan kehidupan sesama, yang secara harafiah dipahami sebagai darah sesamamu. Nyawa dalam bahasa Ibrani disebut נֶפֶשׁ *nephesh* yang merupakan kata benda

<sup>133</sup>Indonesia, *Alkitab*, 109.

<sup>134</sup>Indonesia, *Sura' Madatu*, 128-129.

<sup>135</sup>Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat*, 57.

feminin yang bisa diterjemahkan *life* atau *soul* sehingga bisa dilihat bahwa darah ialah unsur vital pada tubuh yang bisa menentukan hidup serta mati.

Darah yang merupakan kata benda, pertama kali dipakai dalam kisah Kain dan Habel di mana darah Habel yang terbunuh berseru atau berteriak kepada Allah dari dalam tanah (bnd. Kej. 4:10). Tumpahnya darah Habel oleh karena dibunuh Kain kakaknya, membuat nyawa Habel menjadi hilang atau mati di mana hal tersebut dituntut oleh Allah sebagai pemberi kehidupan yang digambarkan melalui teriakan darah Habel. Teriakan tersebut menuntut pertanggungjawaban Kain sebagai yang menumpahkan darah Habel. Darah yang adalah nyawa tersebut juga disebutkan dalam Kejadian 9:4, serta Imamat 3:17; 7:26-27; 19:26 di mana di dalamnya terdapat larangan untuk memakannya bagi orang Israel termasuk para pendatang yang hidup di tengah-tengah mereka. Alasannya karena darah telah diidentikkan dengan nyawa sehingga memakan darah berarti mengorbankan nyawa, yang disamakan dengan menghilangkan nyawa makhluk hidup lainnya. Manusia telah diciptakan sesuai dengan gambar serta rupa Allah, sehingga tidak dapat dipermainkan termasuk mengambil hak Allah dengan menghilangkan nyawa. Larangan makan darah dalam Perjanjian Lama tidaklah bermaksud memperlihatkan darah sebagai sesuatu yang tidak halal, namun larangan tersebut ditetapkan Allah untuk mengingatkan manusia agar menghormati darah yang dinilai menebus nyawa manusia yang berdosa.

Darah yang diidentikkan dengan nyawa juga terdapat dalam Imamat 20:27 di mana jika seorang bersalah dihukum mati dengan dilontari batu, maka

darahnya akan ditimpakan kepada mereka sendiri. Mengingat pentingnya darah tersebut, maka mereka yang membunuh atau menumpahkan darah seseorang, harus membayar dengan kehilangan darah pula yang dalam pandangan prinsip retributif disebut hukum *lex talionis* atau nyawa ganti nyawa.<sup>136</sup> Oleh karena itu, eksistensi darah bagi orang Ibrani sangat jelas dan semestinya dijaga serta tidak dapat diperlakukan secara sembarang. Alasan inilah yang menjadi latar belakang adanya ketentuan tambahan dalam teks Imamat 3:17.

Terkait dengan hal tersebut, maka Kenyon mencatat bahwa darah dalam korban yang diberikan oleh umat Israel dalam Perjanjian Lama berfungsi untuk menutupi hukum yang dilanggarnya serta menutupi Israel yang mati secara rohani sehingga Allah bisa tinggal di tengah-tengah mereka. Darah dalam korban menjadi pendamaian dan Allah memberikannya oleh karena kehidupan yang ada di dalam darah serta bahwa kehidupan dalam darah itulah yang menutupi Israel yang mati rohani serta ketidakmampuan Israel untuk berdiri, terungkap di hadapan Allah.<sup>137</sup>

Seperti yang dipahami sebelumnya bahwa penumpahan darah berarti menghilangkan nyawa, maka penumpahan darah binatang dalam korban juga dipahami sebagai kematian binatang yang dikorbankan di mana hal ini melambangkan kematian orang yang berdosa yaitu yang membawa korban. Oleh karena itu, posisi hewan yang dicurahkan darahnya dalam korban

---

<sup>136</sup>Baker, *Dictionary of the Old Testament: Pentateukh*, 88.

<sup>137</sup>EW Kenyon, *Perjanjian Darah* (Yogyakarta: Pinang, n.d.), 16.

menggantikan orang yang berbuat dosa tersebut sebab hukuman yang seharusnya diterima karena dosa itu ialah kematian. Binatang dalam hal ini dilihat sebagai sarana untuk menyalurkan kekerasan yang seharusnya diterima oleh manusia yang melakukan pelanggaran yang menyebabkan terjadinya ketidakteraturan dalam hidup. Darah yang mengadakan pendamaian dalam korban tersebut membuatnya dipandang mulia sebab mengandung makna penyucian atas dosa dan kudus karena Allah memakainya sebagai alat pengampunan dosa dalam konteks Perjanjian Lama yang mengenal upacara korban di atas mezbah.

Darah dalam korban tersebut kemudian banyak dicatat dalam Kitab Imamat termasuk Imamat 3:1-17 yang memberikan penjelasan maupun aturan serta tata cara korban. Korban-korban yang mencurahkan darah tersebut secara khusus dalam Kitab Imamat memberikan makna sebagai substitusi atau tebusan nyawa umat yang memberikan korban darah sehingga tidaklah mengandung unsur gaib.<sup>138</sup> Tidak adanya unsur gaib dalam upacara korban yang menumpahkan darah tersebut oleh karena manusia memang pantas mati sebagai akibat dari dosa dan melalui korban tersebut, maka manusia menyerahkan hidupnya kepada kemurahan Allah dengan memakai hewan atau binatang sebagai pengganti korban atau darah manusia.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup>Ani Teguh Purwanto, "Arti Korban Menurut Kitab Imamat," *Journal Kerusso* 1, No. 1 (2017): 11.

<sup>139</sup>W.S. LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 229.



Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa larangan makan darah dikarenakan darah dalam korban ialah lambang pendamaian yang mendamaikan hubungan umat dengan Allah bahkan termasuk kepada sesama makhluk yang lain serta lingkungannya. Selain itu, larangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang memandang darah dalam fungsinya yang menghidupkan dan tanpa darah tidak ada hidup.

Sedangkan, larangan makan lemak oleh karena lemak merupakan bagian yang terbaik yang diberikan kepada Allah dan menjadi milik Allah sama seperti darah. Oleh karena itu, untuk memelihara kehormatan yang kudus bagi Allah, maka Allah melarang memakan lemak. Lemak yang dimaksudkan di sini bukanlah bagian yang terselip di antara lapisan-lapisan daging, melainkan lemak pada bagian dalam perut yakni lemak di sekitar panggul hewan yang dikorbankan dan senantiasa menjadi milik Allah. Hal ini dimaksudkan supaya jangan sampai Meja Tuhan (demikianlah mezbah disebut) dihinakan dan makanan yang ada di situ turut dihinakan (bnd. Mal. 1:7, 12) karena sesuatu yang dikhususkan untuk Allah tidak dihargai. Hal ini pun berlaku pula pada darah dalam korban bahwa darah juga menjadi bagian Allah dalam setiap korban persembahan. Larangan ini jelas melawan kebiasaan orang kafir yang meminum darah hewan korban mereka dalam korban curahan (bnd. Ul. 32:38). Berbanding terbalik dengan hal tersebut, Allah tidak memperkenankan darah

yang menjadi pendamaian diperlakukan sebagai hal yang najis (bnd. Ibr. 10:29).<sup>140</sup>

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketentuan tambahan yang diberikan oleh Allah kepada umatNya di akhir penjelasan korban keselamatan tidaklah dimaksudkan untuk melihat darah maupun lemak sebagai sesuatu yang haram ataupun gaib sehingga tidak dapat dimakan, melainkan karena darah dan lemak dalam upacara pengorbanan memiliki makna dan tujuan. Memperlakukan secara tidak benar darah dan lemak tersebut berarti menyalahi aturan korban yang telah diberikan oleh Allah.

#### **g. Kesimpulan Tafsir Imam 3:1-17**

Berdasarkan pada hasil tafsiran teks tersebut, maka dapat dikatakan bahwa teks ini berisi tentang aturan pelaksanaan salah satu jenis korban dalam Perjanjian Lama yaitu korban keselamatan. Korban keselamatan merupakan korban yang bertujuan untuk menyatakan syukur kepada Allah melalui makna yang tersimpan dari ketiga jenis korban keselamatan di mana korban ini juga sekaligus mengadakan pendamaian dengan Allah. Beberapa alasan yang menunjukkan bahwa korban ini juga dimaksudkan untuk mengadakan pendamaian dengan Allah ialah melalui pemaknaan kata *syelamim* yang berasal dari kata *syalom*. Kedua, korban ini juga disebut mengadakan pendamaian karena dosa sebab korban ini dipersembahkan bersama dengan korban bakaran yang dimaksudkan agar umat Allah dapat berdamai kembali dengan Allah serta

---

<sup>140</sup>Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Keluaran, Imam, 620-621*.

tergambar dalam proses pelaksanaan korban keselamatan yang menyiramkan darah dengan maksud untuk mengadakan pendamaian bagi jiwa. Melalui pengorbanan ini, maka manusia dapat mendekati Allah untuk menyatakan maksudnya melalui penyembelihan hewan yaitu lembu baik jantan maupun betina, kambing jantan maupun betina serta domba jantan maupun betina.

Darah dari hewan tersebut harus ditaburkan atau disiramkan pada sekeliling mezbah untuk pendamaian. Sedangkan, lemak dari hewan tersebut akan dipersembahkan bagi Tuhan dan dibakar di atas mezbah oleh imam serta sisanya akan dimakan oleh pembawa korban bersama dengan keluarga, sahabat-sahabatnya, bahkan orang miskin sehingga korban ini menyatakan adanya persekutuan. Darah dan lemak dari hewan tersebut tidak dapat dimakan sebab bagian tersebut telah dikhususkan bagi Allah dan apa yang telah diberikan bagi Allah tidak dapat dihinakan sehingga umat harus memelihara kehormatan yang kudus bagi Allah.

